



SERI TERANG ILAHI

Bagaimana Allah MENGASIHI KITA?



DAFTAR ISI

Apa yang Anda Percayai
Tentang Kasih Allah? 2

Cara Mudah Untuk Melihat
Perkara Sulit 4

Dengan Cara Bagaimanakah
Allah Mengasihi Kita? 8

Setelah Maleakhi 21

Penerbit: RBC Ministries
Editor/Pelaksana: David Sper
Penerjemah:
Shirley Handayani Wirawan
Editor: Natalia Endah, Rony K.,
Merry Debora
Penata Letak: Jane Selomulyo
Perancang sampul:
Paul S. Howell/Liason
International
Diterjemahkan dari:
How Has God Loved Us?
Penulis: Martin R. De Haan II

Bacaan Alkitab merupakan
kutipan dari ALKITAB
Terjemahan Baru (TB)
© LAI 1974
Cetakan ke-23 tahun 2003.
Copyright © 2009
RBC Ministries, Grand Rapids,
Michigan. Dicitak di Indonesia.

BAGAIMANA ALLAH MENGASIHI KITA?

Kata-kata ini adalah tulisan dari seorang nabi Yahudi bernama Maleakhi. Sebagai jurubicara terakhir dari kitab Perjanjian Lama, ia mempertanyakan sebuah pertanyaan yang menggelitik. Bagaimana kita bisa merasa nyaman di dalam kasih Allah, jika kita tidak merasa dikasihi? Bagaimana jika keadaan kita seolah-olah berkata bahwa Allah tidak mempedulikan kita, bahwa Dia telah mengabaikan kita dalam penderitaan, dan bahwa Dia dengan sengaja menahan sesuatu yang sebenarnya sangat mudah dapat diberikan-Nya kepada kita?

Maleakhi, seorang nabi bagi “umat pilihan” Allah, meyakinkan kita bahwa kita bukanlah orang pertama yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu. Ia memberikan kesempatan kepada kita untuk melihat mengapa kasih Allah adalah salah satu dari kebenaran-kebenaran yang paling disalahpahami di dalam Alkitab.

Martin R. De Haan II

APA YANG ANDA PERCAYAI TENTANG KASIH ALLAH?

- “Saya rasa Allah mengasihi kita tanpa syarat, tidak peduli kita mengasihi-Nya ataupun tidak.”
- “Saya yakin Allah mengasihi kita. Namun, itu tidak berarti saya orang yang rohani. Menurut saya, jika Allah mengasihi kita, tidak ada yang perlu kita khawatirkan.”
- “Saya ingin percaya bahwa Allah mengasihi kita. Namun, itu mungkin berarti bahwa kita terlalu menggunakan perasaan manusiawi kita tentang-Nya.”
- “Dulu saya pernah mempercayai Allah yang penuh kasih. Namun, sejumlah peristiwa yang saya alami membuat saya benar-benar tidak ingin membicarakan kasih-Nya itu.”
- “Saya rasa Allah mengasihi kita, tetapi mungkin bentuk kasih-Nya berbeda dari kasih kita kepada sesama. Saya rasa Dia mengasihi kita dengan cara-cara yang mungkin tidak kita anggap sebagai kasih.”
- “Saya yakin Allah mengasihi saya. Namun, sering saya merasa sulit untuk mengaitkan

keyakinan itu dengan apa yang saya rasakan tentang diri saya sendiri.”

SEJARAH SEBUAH PERTANYAAN

Berbagai pendapat yang saling bertentangan tentang kasih Allah bukan hanya gejala dari zaman kita. Kebingungan apakah Allah mempedulikan kita bisa ditelusuri balik sejak dari zaman akhir Perjanjian Lama. Bahkan di masa itu, sejumlah orang yang termasuk paling rohani di dunia bertanya-tanya, bagaimana mungkin mereka bisa percaya pada Allah yang berkata bahwa Dia mengasihi mereka, tetapi tindakan-Nya seolah-olah menyatakan bahwa Dia tidak mengasihi mereka. Sekitar tahun 450 SM, Maleakhi, nabi terakhir Perjanjian Lama, berkata pada penduduk Yerusalem, “‘Aku mengasihi kamu,’ firman Tuhan. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?’” (Mal. 1:2).

PERTANYAAN- PERTANYAAN YANG LAIN

Maleakhi datang sebagai juru bicara dua arah antara Allah dengan “bangsa pilihan-Nya”.

Ia mengajukan delapan belas kali pertanyaan atas nama Allah dan sepuluh kali pertanyaan atas nama orang-orang Yahudi sebangsanya. Melalui pena Maleakhi, Israel menjawab pertanyaan Allah dengan pertanyaan mereka sendiri:

- Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami? (1:2).
- Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu? (1:6).
- Dengan cara bagaimanakah kami mencemarkan mezbah-Mu? (1:7).
- Mengapa Engkau tidak menjawab doa kami? (2:13-14).
- Dengan cara bagaimanakah kami menyusahi Dia? (2:17).
- Di mana Allah yang dianggap adil itu? (2:17 BIS).
- Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali kepada-Mu? (3:7).
- Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau? (3:8).
- Apakah yang kami bicarakan di antara kami tentang Engkau? (3:13).
- Apakah untungnya beribadah kepada Engkau? (3:14).

AJUKAN PERTANYAAN- PERTANYAAN INI DALAM KONTEKS YANG BERBEDA

Untuk melihat betapa menakjubkannya pertanyaan-pertanyaan ini, bayangkan pertanyaan-pertanyaan ini diajukan oleh seorang istri yang masih belum yakin bahwa suaminya mengasihinya, setelah 50 tahun mereka menikah. Bayangkan Anda mendengarkan pembicaraan telepon hanya dari satu sisi, ketika seorang wanita berusia 75 tahun berkata pada suaminya, “Bagaimana mungkin kau berkata bahwa engkau mengasihiku? Inilah cara seorang pria mengasihi istrinya, dengan mengatakan bahwa istrinya telah menghinanya? Dengan cara bagaimana aku melukaimu? Kau bahkan sudah tidak memperhatikanku lagi. Aku bicara, tetapi kau tidak mendengarkan. Lalu kau berkata, akulah yang menyusahkanmu. Di manakah rasa keadilanmu? Bagaimana mungkin, setelah semua yang kita lewati bersama, kau masih berharap aku masih mengasihimu seperti dulu? Kau berkata bahwa engkau mengasihiku, tetapi dalam helaan napas yang sama kau menuduhku

telah menghancurkan nama dan reputasimu. Kau bilang ini kasih? Menurutku tidak begitu. Aku tidak tahu apa yang kuperoleh setelah menjalani hidup selama 50 tahun di dalam kekangan tuntutanmu.”

Bahkan umat pilihan Allah pun tidak merasa dikasihi.

Israel di akhir sejarah Perjanjian Lama, mengucapkan perkataan seperti yang dikatakan wanita ini. Israel telah menjadi mempelai wanita Yahweh selama 1000 tahun. Namun, saat berbicara tentang kasih Allah, Israel bersikap seolah-olah ia tidak pernah mengalami kasih itu.

Humor modern Yahudi mencerminkan ironi suatu umat pilihan yang sering merasa tidak dikasihi oleh Allah: “Seorang Yahudi tua berdoa dengan sungguh-sungguh di dalam sinagoge, “Tuhan, 4.000 tahun yang lalu, di lereng gunung Sinai, Engkau memilih bangsa Yahudi sebagai umat pilihan-Mu, bangsa yang kudus, bangsa para imam, bangsa yang menjalankan hukum-

hukum-Mu yang kudus dan menjadi saksi bagi dunia. Tuhan, saya merasa sangat tersanjung, tetapi Tuhan, cukup sampai di sini saja. Sudah waktunya Engkau memilih bangsa lain” (*Isaac Asimov’s Treasury Of Humor*).

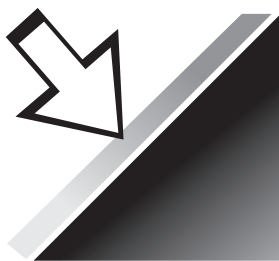
Bangsa-bangsa non-Yahudi pun memiliki doa yang serupa: “Tuhan, jika seperti ini rasanya dikasihi oleh Engkau, tolong kasihilah bangsa lain saja untuk sementara waktu.”

Doa-doa semacam ini mencerminkan kebutuhan kita untuk merasakan dengan lebih jelas, apakah artinya dikasihi oleh Allah.

CARA MUDAH UNTUK MELIHAT PERKARA SULIT

Alkitab berkata bahwa Allah adalah kasih dan bahwa seluruh hukum-Nya bisa disederhanakan ke dalam prinsip melakukan kepada orang lain seperti yang kita kehendaki supaya mereka perbuat kepada kita (Mat. 22:37-39; Gal. 5:14). Namun, Alkitab juga menyatakan dengan jelas bahwa terdapat

Seberkas cahaya yang keluar dari prisma menghasilkan spektrum warna:



Merah
Jingga
Kuning
Hijau
Biru
Ungu

kerumitan yang mendasar dibalik prinsip yang sederhana ini.

Sebelum melihat dengan lebih saksama, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban Maleakhi, mari menggunakan gambar visual untuk mengilustrasikan kesederhanaan dan kerumitan perkara ini. Seperti halnya sebuah prisma membiaskan seberkas cahaya menjadi spektrum warna, Alkitab juga membiaskan kasih Allah ke dalam beragam bentuk makna yang berbeda.

ALLAH MENGASIHI DENGAN BERBAGAI CARA

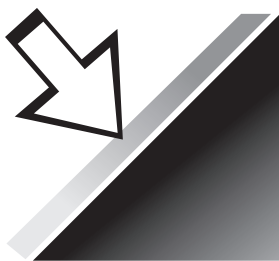
Alkitab yang mengatakan bahwa Allah itu kasih, juga menunjukkan kepada kita bahwa Allah mengasihi dengan berbagai cara, tingkatan yang berbeda, dan hasil yang berbeda pula. Sebelum kita dengan berhati-hati

berusaha memahami prinsip dan contoh spesifik akan kasih-Nya, hal tersebut bisa tampak sangat membingungkan. Sebagai contoh, Alkitab mengatakan kepada kita bahwa Allah mengasihi dengan adil dan tanpa prasangka, tetapi Dia memilih bangsa Israel sebagai obyek istimewa kasih-Nya. Allah mengasihi dalam kurun waktu tertentu, juga dalam kekekalan. Terkadang kasih-Nya terasa keras, dan kadang terasa lembut. Dia mengasihi sejumlah orang yang memilih jalan surga, dan orang yang memilih jalan neraka.

Untuk memilah bukti-bukti yang tampaknya bertentangan, sangatlah penting bagi kita untuk melihat beragam cara yang berbeda tentang bagaimana Allah mengasihi kita.

Allah Mengasihi Tanpa Syarat. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa melalui

Kasih memiliki spektrum definisi:



KASIH TANPA SYARAT

Berbuat kebaikan
Bersikap peduli
Menyediakan

KASIH BERSYARAT

Menyukai
Menyenangi
Menyayangi

banyak cara, Allah mengasihi kita dikarenakan keberadaan diri-Nya dan bukan karena siapa kita. Dia ingin menjadi Allah kita bukan karena kita patut dikasihi, tetapi karena Dia penuh kasih. Allah ingin mempedulikan kita, bukan karena kemampuan kita, kelebihan kita, maupun usaha kita untuk berbuat baik. Dia mengasihi kita, karena Allah adalah kasih.

Ini merupakan bentuk kasih tanpa syarat yang Allah tunjukkan kepada bangsa Israel saat Dia menjadikan mereka sebagai “umat pilihan-Nya.” Allah tidak memilih keluarga Abraham karena kelayakan mereka (Ul. 7:7; 9:4-6). Allah tidak memilih mereka karena jumlah ataupun kebaikan mereka. Dia memilih mereka, karena merupakan hak-Nya dan dalam kekuasaan-Nya untuk menggunakan keturunan

Abraham untuk menceritakan kisah tentang kasih-Nya.

Bertahun-tahun kemudian, seorang keturunan Israel mengajar murid-murid-Nya supaya mereka saling menunjukkan kasih tanpa syarat, seperti yang sudah Allah tunjukkan kepada mereka.

Guru ini berkata:

Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu.

Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.

Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi

orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? (Mat. 5:43-46).

Kita akan melihat lebih banyak bukti tentang kesediaan secara sepihak dari Allah untuk mengasihi kita tanpa syarat pada halaman 21-31 dari buklet ini. Di bagian tersebut, kita akan melihat bagaimana Allah memungkinkan kita untuk berkata, bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita dengan kasih Allah (Rm. 8:35-39). Namun sekarang, amatlah penting untuk memahami bahwa ada kasih Allah yang tidak bersyarat dan kasih yang bersyarat.

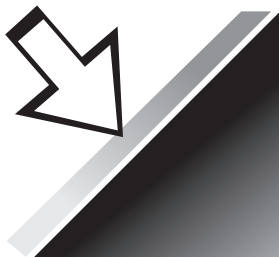
Allah Mengasihi Dengan Syarat. Yesus menyatakan tentang sisi kasih Allah yang bersyarat ini saat Dia berkata kepada para murid-Nya, “Sebab Bapa sendiri mengasihi kamu, karena kamu telah mengasihi

Aku dan percaya, bahwa Aku datang dari Allah” (Yoh. 16:27). Ketika Allah mempedulikan setiap pribadi, Dia juga memiliki “kasih keluarga” yang istimewa bagi semua orang yang percaya pada Anak-Nya. Kasih ini begitu istimewa, yang melebihi kasih-Nya akan seluruh dunia.

Bertahun-tahun kemudian Rasul Paulus menulis, “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor. 9:7). Sekali lagi kita melihat, meskipun Allah mengasihi orang-orang yang egois, kita harus menyimpulkan bahwa dengan cara yang istimewa Dia lebih mengasihi (atau menghargai) orang yang murah hati daripada orang yang kikir.

Jika kita tidak memperhatikan bahwa Allah mengasihi dengan cara-cara yang berbeda, kita mungkin membuat kesalahan dengan berpikir bahwa karena

Allah memiliki spektrum karakteristik:



**Belas kasihan
Murah hati
Penuh kasih
Baik
Kekal
Cemburu
Marah**

Allah selalu baik kepada kita, Dia tanpa syarat telah menerima kita sebagai anak-anak-Nya. Kita mungkin lupa bahwa sebagai anak-anak-Nya, kita bisa melakukan hal-hal yang membuat-Nya semakin mengasihi kita, ataupun membangkitkan amarah-Nya.

Allah adalah Pribadi yang kasih-Nya harus dipahami dalam kekayaan dan kesempurnaan kepribadian-Nya. Allah itu kasih. Namun, Dia tidak hanya kasih. Allah mengasihi sesuai hikmat-Nya, kebaikan-Nya, dan kekekalan-Nya. Kasih-Nya tidak buta, atau sabar, atau dangkal. Kasih-Nya keras, lembut, seturut dengan pemahaman-Nya daripada pemahaman kita, dan demi kemuliaan-Nya, daripada keinginan kita.

DENGAN CARA BAGAIMANA ALLAH MENGASIHI KITA?

Mengingat bahwa Allah mengasihi kita dengan banyak cara, mari kita lebih teliti melihat jawaban Maleakhi untuk pertanyaan "Bagaimana Allah mengasihi kita?"

"Aku mengasihi kamu," firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?" "Bukankah Esau itu kakak Yakub?" demikianlah firman TUHAN. "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau. Sebab itu Aku membuat pegunungan menjadi sunyi sepi dan tanah pusaknya Kujadikan padang gurun." Apabila Edom berkata: "Kami telah hancur, tetapi kami akan membangun kembali reruntuhan itu," maka beginilah firman TUHAN semesta alam: "Mereka boleh membangun, tetapi Aku akan merobohkannya; dan orang akan menyebutkannya daerah kefasikan dan bangsa yang kepadanya TUHAN murka sampai selama-lamanya" (Mal. 1:2-4).

Allah telah mengasihi kita dengan cara-cara nyata yang cenderung kita abaikan (Mal. 1:2-4).

Allah mengingatkan orang-orang Yerusalem akan sesuatu yang sama jelasnya dengan keberadaan bangsa mereka. Setelah 70 tahun masa pembuangan di Babilonia, mereka dipulangkan ke kota asal mereka. Meskipun mereka tidak puas dengan kondisi dari

kehidupan mereka, Allah tidak pernah melupakan mereka. Allah telah menolong mereka dengan menyerahkan Babilonia kepada Persia. Allah telah membawa mereka kembali ke tanah air yang mereka cintai.

Hal yang sama tidak berlaku bagi saudara sepupu mereka, bangsa Edom. Saat keturunan Yakub diberi tanah dengan kota-kota yang tidak mereka bangun, rumah-rumah yang tidak mereka lengkapi, sumur-sumur yang tidak mereka gali, kebun anggur dan zaitun yang tidak mereka tanami (Ul. 6:10-12), keturunan Esau, saudara kembar Yakub, mengalami hal yang berbeda. Allah memberikan kutukan nasional bagi bangsa Edom. Dia memperhatikan kesombongan mereka dan berkata bahwa meskipun mereka membangun rumah-rumah mereka di benteng-benteng gunung, Allah akan menjadikan rumah mereka sebagai tanah pemuangan (Mal. 1:4). Keturunan Esau akan mencoba bangkit, tetapi Allah akan menjatuhkan mereka.

Sampai hari ini, begitu jelas terlihat perbedaan antara “gunung Yakub” dan “gunung Esau”. Meskipun keturunan Esau membangun benteng-benteng

yang kuat di tebing-tebing terjal Sela (di Petra, 80 km di selatan Laut Mati), Allah membuat tebing-tebing mereka menjadi tandus—suatu bukti yang jelas akan penghakiman-Nya (lihat Ob. 1:8-18).

Allah memilih Yakub dan bukan saudara kembarnya Esau, bukan sebagai bentuk pilih kasih. Allah tidak memperlakukan Israel seperti anak manja atau memberikan umat-Nya kekebalan atas konsekuensi dosa-dosa mereka. Dengan bertambahnya hak istimewa Israel, mereka juga memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak ada bangsa lain yang dikenal sebagai “bangsa *Holocaust*” (pemusnahan bangsa Yahudi secara besar-besaran oleh Nazi Jerman pada masa 1930-1940an).

***Israel dipilih bukan
hanya sebagai penerima
kasih yang nyata, tetapi
mereka juga mengalami
penderitaan setimpal
saat menolak kasih
tersebut.***

Allah memilih Israel bukan hanya untuk menunjukkan kepada dunia betapa enaknya keadaan orang-orang yang percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menunjukkan kesengsaraan yang dialami oleh mereka yang menolak kasih-Nya.

Bangsa pilihan Allah akhirnya berhenti bertanya, “Bagaimana Engkau mengasihi kami?” Pertanyaan mereka merupakan pengingat bahwa kadang kala kebutuhan kita bukanlah untuk memiliki lebih banyak pengetahuan, tetapi berdoa supaya kita tidak melewatkan kenyataan yang sudah jelas.

Isaac Asimov menceritakan sebuah humor tentang Sir Arthur Conan Doyle, penulis cerita Sherlock Holmes yang terkenal. Ia berkata bahwa suatu kali Sir Arthur Conan Doyle mencegat taksi di Paris. Ia melemparkan tasnya, kemudian masuk ke dalam taksi. Namun sebelum ia sempat berkata-kata, supir taksi bertanya, “Akan ke mana, Pak Conan Doyle?” “Anda mengenal saya?” kata penulis tersebut dengan terkejut. “Tidak juga. Saya bahkan belum pernah melihat foto Anda.” “Tetapi bagaimana Anda tahu bahwa saya Conan Doyle?” “Begini,” kata supir taksi

itu, “Saya baca di koran bahwa Anda sedang berlibur di Perancis Selatan. Saya melihat Anda turun dari kereta yang datang dari Marseilles. Anda memiliki kulit kecokelatan yang memperlihatkan Anda terkena sengatan matahari selama satu minggu atau lebih. Dari bekas tinta di jari tengah tangan kanan Anda, saya simpulkan bahwa Anda adalah seorang penulis. Anda tampak seperti seorang dokter dan model baju Anda tampak seperti orang Inggris. Menyimpulkan semuanya, saya merasa Anda pastilah Conan Doyle, penulis cerita detektif terkenal Sherlock Holmes.” Conan Doyle berkata, “Namun, Anda sendiri sama seperti Sherlock Holmes, karena Anda mengenali saya dari semua observasi kecil ini.” “Itu dia,” kata sang supir, “satu fakta tambahan. Nama Anda tercetak pada tas Anda.”

Dalam keseharian, kita bisa melewatkan tanda-tanda kasih yang nyata. Israel pernah lupa betapa Allah yang penuh kasih menjadikan mereka sebagai bangsa pilihan dan biji mata-Nya. Kita juga bisa lupa bahwa keberadaan kita mencerminkan banyak cara yang nyata tentang bagaimana Allah telah mengasihi kita.

Allah cukup mengasihi kita untuk menyingkap penghinaan kita pada-Nya (Mal. 1:6-8).

Pada masa Maleakhi, kualitas hidup di Yerusalem menurun. Ada banyak pernikahan yang bermasalah (2:14-16).

Kejahatan merajalela (3:5). Hubungan orangtua-anak memburuk (4:6). Para pemimpin rohani kurang berintegritas (2:7-9). Orang-orang butuh dorongan semangat dan perkataan yang menghibur.

Maleakhi menghibur mereka. Namun, ia juga menunjukkan kepada mereka bahwa meskipun kasih Allah begitu indah, kasih-Nya memiliki konsekuensi. Allah cukup mengasihi kita

untuk mempermasalahkan dosa kita. Allah cukup mengasihi kita untuk menunjukkan bahwa kebanyakan masalah pribadi maupun sosial yang kita hadapi merupakan hasil dari penghinaan kita terhadap Allah.

Seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika Aku ini tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu? firman Tuhan semesta alam kepada kamu, hai para imam yang menghina nama-Ku. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?" Kamu membawa roti cemar ke atas mezbah-Ku, tetapi berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami mencemarkannya?" Dengan cara menyangka: "Meja Tuhan boleh dihinakan!" Apabila kamu membawa seekor binatang buta untuk dipersembahkan, tidakkah itu jahat? Apabila kamu membawa binatang yang timpang dan sakit, tidakkah itu jahat? Cobalah menyampaikannya kepada bupatimu, apakah ia berkenan kepadamu, apalagi menyambut engkau dengan baik? firman Tuhan semesta alam (Mal. 1:6-8).

Maleakhi secara terus terang mengatakannya. Maleakhi seolah-olah hendak memperburuk keadaan orang-orang yang merasa rendah diri. Maleakhi bukannya memilih kata-kata yang dapat menolong mereka bermasalah supaya merasa lebih baik keberadaannya, tetapi ia sungguh-sungguh bermaksud menciptakan perasaan menyesal dan bersalah.

Bukankah pemahaman tentang masa-masa sulit yang

dialami bangsa Israel seharusnya mendorong seorang anak Allah untuk memberikan kalimat penghiburan dan pengharapan? Bangsa Israel pasti telah lama merindukan suara lembut dari surga untuk menenangkan hati mereka yang penuh ketakutan dan menginspirasi keberanian di tengah kekecewaan rohani yang mendalam.

Maleakhi menunjukkan bahwa ketika secara tanpa sadar kita mengungkapkan penghinaan bagi Allah, maka kita menahan penghargaan dari-Nya.

Namun, kasih Maleakhi sangatlah keras. Ia cukup peduli untuk memperingatkan mereka yang mengusik kemarahan Allah. Maleakhi menyingkapkan hati umat Israel yang mengira dapat memenuhi semua kewajiban mereka kepada Allah dengan memberikan persembahan yang tidak layak. Ia menentang para imam yang bersedia menerima

persembahan ternak yang cacat atau buta dari bangsa Israel (Mal. 1:8).

Ketika mengetahui bahwa korban-korban persembahan tersebut tidak berkenan di hadapan Allah, hal itu mengejutkan bangsa Israel di zaman Maleakhi. Mempersembahkan binatang yang cacat kemungkinan memenuhi kebutuhan rohani sekaligus bisnis mereka. Cara ini dapat menyingkirkan binatang cacat dari kawanan ternak mereka, sekaligus menyediakan sesuatu untuk dibakar di atas altar. Mereka bisa memberikan sesuatu kepada Allah tanpa merugikan keluarga maupun bisnis mereka.

Namun, Nabi Maleakhi menunjukkan bahwa korban yang tidak berharga ini bukan hanya tentang daging. Persembahan lebih mengacu kepada hati. Domba jantan buta yang dipersembahkan sebagai korban penebus dosa mencerminkan kebutaan orang yang mempersembahkannya. Binatang yang timpang mengindikasikan jalan menyimpang yang ditempuh pemiliknya. Pengorbanan yang tidak sempurna ini adalah tentang orang-orang yang cenderung dengan mudah menceraikan

pasangan mereka, mengabaikan anak-anak mereka, menggelapkan uang, ataupun mengabaikan kebutuhan sesama, karena mereka tidak takut kepada Allah.

Namun, bangsa Israel memiliki pandangan yang berbeda dengan hal itu. Saat mereka diperhadapkan tentang penghinaan mereka terhadap Allah, mereka seolah-olah bingung. “Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu? . . . Dengan cara bagaimanakah kami mencemarkannya?” (1:6-7).

Bangsa Israel telah lupa bahwa kita tidak bisa memperlakukan Allah sebagai Pribadi yang akan menerima apa pun yang kita berikan pada-Nya. Dia adalah Allah yang pencemburu, yang meminta kita untuk menempatkan-Nya sebagai yang terutama di dalam hati kita. Persamaan untuk kesetiaan semacam itu adalah sebagai berikut. Seorang istri yang masuk ke dalam restoran dan mendapati suaminya menunjukkan perhatian yang mesra kepada wanita lain tidak akan suka dengan kepuasan bahwa ia hanya menjadi salah satu dari pendamping suaminya. Demikian juga dengan Allah, Dia tidak akan puas, jika hanya

menjadi salah satu dari banyak pribadi yang kita kasihi.

Ketika dua pertalian saling bersaing, salah satunya pasti kalah. Yesus berkata, “Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain (Mat. 6:24).

Allah tidak puas ketika hanya menjadi salah satu dari banyak pribadi yang kita kasihi.

Secara naluriah, kita menginginkan hal yang berbeda. Kita ingin meyakini bahwa kita bisa melayani lebih dari seorang dalam waktu yang bersamaan. Kita menginginkan segala sesuatu berjalan baik secara bersamaan. Namun, Allah cukup mengasihi kita dengan menunjukkan bahwa kita tidak mungkin memiliki semuanya. Ada konsekuensi dari setiap pilihan yang kita buat. Mustahil untuk menambah, tanpa mengurangi. Semua yang kita

tambahkan dalam kehidupan kita memiliki tempatnya sendiri dalam ruang dan waktu.

Allah cukup mengasihi kita dengan memperhadapkan kita akan kurangnya rasa hormat kita kepada-Nya. Dia tidak merasa terancam dengan kemarahan kita ataupun perlawanan kita yang terselubung. Allah lebih menginginkan kita dapat melihat kebenaran tentang diri kita daripada kita berkeyakinan bahwa keberadaan

kita lebih baik daripada diri kita yang sebenarnya.

Allah cukup mengasihi kita dengan memberi kita kebebasan (Mal. 3:16–4:2).

Bangsa Israel di zamannya Maleakhi memberikan tanggapan yang beragam. Sebagian menjadi takut kepada Allah, sebagian lagi tidak. Di dalam prosesnya,

Allah cukup mengasihi mereka dengan memperkenankan mereka untuk memilih jalan mereka sendiri. Allah cukup mempedulikan mereka dengan memberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Sebagian memilih jalan keselamatan rohani. Sebagian mengabaikan pesan sang nabi dan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri, keluarga mereka, dan reputasi Allah mereka.

Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN: "TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya." Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman TUHAN semesta alam, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia. Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya (Mal. 3:16-18).

Sering diasumsikan bahwa jika Allah mengasihi kita, Dia merupakan satu-satunya Pribadi dalam kehidupan kita yang tidak perlu kita khawatirkan. Di setiap generasi, bisa dikatakan kaum terpelajar pun tampaknya kehilangan akal sehat saat mereka memikirkan tentang kasih Allah. Mereka beranggapan bahwa jika Allah mengasihi kita, Dia akan

menjadi Gembala yang baik, yang mengasihi kita tidak peduli apa pun yang kita lakukan kepada-Nya.

Mereka mengakui, hal buruk mungkin terjadi karena alasan-alasan lain. Namun, mereka tidak dapat membayangkan bahwa Allah yang penuh kasih akan membiarkan hal buruk terjadi sebagai akibat dari apa yang kita percayai atau yang tidak kita percayai mengenai Dia.

***Bisa dikatakan
kaum terpelajar pun
tampaknya kehilangan
akal sehat saat mereka
memikirkan tentang
kasih Allah.***

Namun, nabi terakhir Perjanjian Lama sama seperti nabi terakhir Perjanjian Baru. Keduanya menggonggalkan kepercayaan romantis dari pembacanya tentang kasih Allah. Baik Maleakhi di Perjanjian Lama, maupun Yohanes dalam kitab Wahyu di Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa Allah cukup mengasihi kita sehingga

memberikan kebebasan yang luar biasa indahnya dan sekaligus berbahaya. Kedua nabi ini berbicara mengenai kasih Allah kepada orang-orang yang takut akan Dia dan penghakiman yang tidak mungkin dihindari, bagi mereka yang tidak takut kepada-Nya.

Ketika kita beranggapan bahwa tidak mungkin untuk memahami bagaimana Allah bisa memperkenankan siapa pun untuk memilih neraka seperti yang digambarkan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5:22,29-30; 7:13-14), coba pikirkan alternatifnya. Alternatif dari memilih adalah tidak memilih. Tidak mempunyai pilihan berarti menjadi manusia yang tidak sempurna dan tidak lagi bertumbuh untuk menjadi serupa dengan Allah.

Pilihan merupakan bagian dari panggilan kudus yang diberikan oleh Allah kepada kita, oleh karena kasih-Nya. Bertanggung jawab atas keputusan kita merupakan bagian dari arti menjadi serupa dan segambar dengan Allah. Dengan kapasitas tersebut terdapat kemerdekaan yang tidak dimiliki binatang-binatang di dunia ataupun malaikat-malaikat di surga. Ini

adalah kemerdekaan untuk keuntungan atau kehilangan yang besar.

Maleakhi mengungkapkan bahwa Allah cukup mengasihi kita dengan memberi kita kebebasan untuk memilih, tetapi Dia juga secara serius menanggapi keputusan yang kita buat. Dia peduli saat kita memberikan pengorbanan yang tidak berharga hanya demi memenuhi kewajiban ritual (Mal. 1:6-14). Dia mengetahui saat kita saling meningkari janji (Mal. 2:11-16).

Dia mengetahui saat kita berusaha untuk mengambil keuntungan finansial, dengan tidak beriman seperti yang diminta-Nya (Mal. 3:8-11). Dia peduli meskipun kita tidak takut kepada-Nya (Mal. 3:16-4:3).

Allah menunjukkan kasih istimewa pada sejumlah orang untuk keuntungan semua manusia (Mal. 1:11; Rm. 11:11-14).

Tujuan Allah bukanlah menjadikan bangsa Israel sebagai

satu-satunya fokus dari kasih-Nya. Dia memandang orang-orang Mesir yang bersedia menyatu dengan teman-teman Ibrannya saat bangsa Israel dibebaskan dari Firaun. Allah mengingat orang Moab bernama Rut yang berkata kepada ibu mertuanya, seorang Yahudi, “Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (Rut 1:16). Allah juga memikirkan Ratu Sheba yang bersedia menempuh perjalanan yang jauh untuk melihat kekayaan Salomo yang melimpah dan rahasia

hikmat Salomo (1 Raj. 1:10-13).

Orang-orang non-Yahudi ini merupakan sebagian penggenapan awal dari kehendak Allah untuk memberkati seluruh bangsa di dunia, melalui keturunan

Abraham (Kej. 12:3). Dengan memilih bangsa Israel untuk dijadikan sebagai contoh, Tuhan memberikan alasan bagi setiap bangsa lain untuk menginginkan apa yang dimiliki bangsa Israel dan untuk menanyakan tentang Allah Israel.

Sebab dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku dan juga korban sajian yang tahir; sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman TUHAN semesta alam (Mal. 1:11).

Pada akhir dari sejarah Perjanjian Lama, Tuhan menggunakan taktik yang sama, terhadap bangsa Israel. Saat Maleakhi menulis kepada Yerusalem, tahun 450 SM, ia mengemukakan fakta bahwa Allah bisa saja lebih menyukai bangsa-bangsa non-Yahudi daripada bangsa Israel (1:11).

Tidaklah sulit untuk melihat bagaimana Allah bisa tertarik dengan rasa iri hati kita. Banyak dari kita bisa melihat diri kita dalam sosok seorang anak yang membuang dan merusak mainannya dengan kasar, sampai ia melihat seorang anak lain mengambil dan memainkannya. Banyak dari kita yang telah menjadi suami, yang tahu bagaimana rasanya tidak menghargai keberadaan istri kita sampai kita melihat ada pria lain menggodanya.

Allah mengetahui rasa cemburu yang bisa dipicu saat kita melihat orang lain mengambil kesempatan berharga yang telah kita buang. Namun, Tuhan tidak hanya mempermainkan pikiran kita. Dia serius saat memperingatkan kita bahwa jika kita tidak menanggapi kasih-Nya, Dia akan menemukan orang lain yang dengan sukacita akan menyambut-Nya.

Lihat apa yang dikatakan Rasul Paulus dalam Roma 11:11-14 mengenai hal ini:

Maka aku bertanya: Adakah mereka tersandung dan harus jatuh? Sekali-kali tidak! Tetapi oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain, supaya membuat mereka cemburu. Sebab jika pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia, dan kekurangan mereka kekayaan bagi bangsa-bangsa lain, terlebih-lebih lagi kesempurnaan mereka. Aku berkata kepada kamu, hai bangsa-bangsa bukan Yahudi. Justru karena aku adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, aku menganggap hal itu kemuliaan pelayananku, yaitu kalau-kalau aku dapat membangkitkan cemburu di dalam hati kaum sebangsaku menurut daging dan dapat menyelamatkan beberapa orang dari mereka.

Dengan memilih sejumlah bangsa sebagai obyek istimewa anugerah-Nya, Allah memberikan alasan bagi semua orang untuk cemburu akan kasih-Nya. Terkadang, Allah menggunakan bangsa Yahudi untuk membuat

bangsa-bangsa non-Yahudi cemburu. Kadang-kadang Dia memakai bangsa-bangsa non-Yahudi untuk membuat bangsa Yahudi cemburu. Dia cukup mengasihi kita untuk mengungkapkan siapa kita yang sebenarnya untuk mengarahkan hati kita kepada-Nya.

Allah cukup mengasihi sehingga mempedulikan bagaimana kita saling bersikap (Mal. 2:14-17; 4:5-6).

Orang yang menolak kasih Allah cenderung menolak sesamanya.

Mereka yang gagal menemukan rasa aman dan berarti di dalam Tuhan, cenderung dikendalikan oleh rasa takut yang membuat mereka menjadi berbahaya bagi orang lain. Orang yang kosong secara rohani cenderung mengembangkan strategi pembelaan diri yang dangkal. Dalam kegelapan yang

membingungkan untuk melindungi kepentingan mereka sendiri, para suami menolak istri mereka, para orangtua mengabaikan anak-anak mereka, dan anak-anak membenci orangtua mereka.

Ini merupakan kondisi sosial yang tercermin dalam nubuatan Maleakhi. Sebagai nabi terakhir Perjanjian Lama, ia memperingatkan Israel bahwa Allah membenci cara-cara kaum pria yang dengan sengaja menceraikan istri mereka. Di ayat terakhir nubuatannya, Maleakhi mengacu pada rusaknya hubungan orangtua-anak, yang

juga merupakan akibat dari kegagalan rohani bangsa Israel.

Konflik keluarga sudah ada sejak lama. Sebagian besar hal itu terjadi saat salah satu anggota keluarga kehilangan perasaan yang sehat tentang ketakutan dan kasih Allah. Suami dan ayah yang meninggalkan keluarganya untuk

Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel—juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! (Mal. 2:16).

Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah” (Mal. 4:5-6).

mengejar wanita lain, seringkali mengikuti rasa takutnya bahwa ia tidak cukup jantan untuk menghadapi istri yang mengetahui segala kelemahannya. Anak-anak yang menjadi pendiam atau pemarah, juga merasa terjebak diantara kekuatan yang saling bertentangan. Karena anak-anak belum belajar untuk menemukan rasa aman di dalam Allah, mereka bergumul dengan rasa takut ditolak oleh orangtua atau teman-teman mereka.

***Menolak rasa aman
dari kasih Allah
mengakibatkan
sikap saling menolak
dengan sesama untuk
melindungi diri sendiri.***

Sebagai hasilnya, kita saling menyalahkan. Secara naluriah, kita mengangkat isu kejujuran dan keadilan. Kita bahkan berbalik melawan Allah dalam kemarahan kita (Mal. 2:17). Namun, dibalik bagusnya penampilan luar, ada orang-orang yang takut, yang mencoba bertahan untuk

melindungi kepentingan mereka sendiri. Dibalik kemarahan biasanya ada harga diri yang terluka dan hati yang takut.

Mengenali ketakutan dibalik kemarahan membantu kita melihat apa yang terjadi saat para pribadi di dalam beragam usia atau keadaan apa pun, menolak untuk menerima rasa aman dari Allah yang mengasihi mereka.

Menolak atau menahan diri dari kasih Allah menempatkan kita di dalam posisi untuk menolak orang lain, untuk melindungi diri sendiri dari perasaan terluka. Kita mungkin menjadi mati secara emosi, mudah tersinggung, marah, penuh tuntutan, atau tidak memiliki prinsip moral. Ada banyak strategi yang bisa menghancurkan diri sendiri sebagai upaya untuk melindungi diri sendiri dari sakitnya ditolak oleh orang lain. Namun, prinsip yang mendasarinya selalu sama. Orang-orang yang hancur, yang belum diselamatkan dan dikendalikan oleh kasih Allah, mencoba untuk tidak disakiti atau ditolak lagi, dengan menempatkan keselamatan mereka ke dalam tangan mereka sendiri. Hasilnya tidak pernah bagus. Usaha-usaha kita untuk melindungi diri sendiri dari rasa tertolak lagi

berubah menjadi perasaan dan pemikiran yang semakin menyiksa kehidupan kita.

Ini merupakan masalah-masalah yang dikemukakan oleh para pembimbing rohani maupun sekuler. Masalah-masalah ini menjangkiti manusia rohani maupun sekuler. Jika dianalisa, masalah-masalah ini tampaknya merupakan hasil yang dapat dimengerti dari dinamika manusia yang dapat dimengerti.

Seperti yang dikemukakan M. Scott Peck dalam bukunya *The Road Less Travelled*, orang-orang yang terluka cenderung ditandai dengan:

- menghindari rasa terluka (memenuhi hawa nafsu),
- menghindari tanggung jawab (saling menyalahkan),
- menghindari kenyataan/kebenaran (lari dari kenyataan),

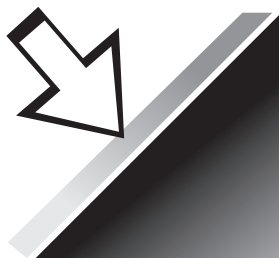
- menghindari perubahan (gagal untuk mencapai keseimbangan).

Lebih lanjut Peck menunjukkan bagaimana pandangan sekuler menolong orang-orang yang terluka untuk belajar:

- (1) menghormati rasa syukur,
- (2) menerima tanggung jawab akan pilihan mereka,
- (3) menghadapi kenyataan (dan bukan lari dari kenyataan), dan
- (4) belajar untuk menyeimbangkan pengharapan terhadap situasi yang selalu berubah.

Namun, pandangan sekuler menciptakan sejumlah pertanyaan penting yang tidak terjawab. Meskipun cukup menolong, pandangan ini tidak dapat memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan: Siapakah saya? Apakah masalah saya sebenarnya? Bagaimana seharusnya saya menjalani

Kasih yang tertolak yang diproyeksikan melalui prisma perlindungan diri menghasilkan spektrum masalah:



**Rasa tidak aman
Rasa bersalah
Kebosanan
Kesepian
Kebimbangan
Kemarahan
Kebencian
Keputusasaan**

hidup? Siapa yang mengatakan bahwa saya memiliki kemampuan untuk menjadi diri saya yang sesungguhnya?

***Pandangan sekuler
kurang memiliki
diagnosa yang memadai.***

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan inilah, Alkitab menawarkan bantuan yang sangat besar untuk menghadapi masalah penolakan dan kasih yang hilang. Alkitab juga menunjukkan kepada kita bagaimana caranya menemukan kembali rasa aman dan anugerah yang sudah kita tolak, yang sebenarnya sangat kita butuhkan.

Kasih Allah yang dibicarakan Maleakhi, tidak berhenti bersama dengan berakhirnya nabi-nabi Perjanjian Lama. Dengan berakhirnya malam, fajar yang baru akan menyingsing.

SETELAH MALEAKHI

Sekarang kita melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh bangsa Yahudi pada zaman Maleakhi. Dengan keuntungan karena dapat melihat kembali peristiwa 2.400 tahun yang lalu, kita bisa melihat bagaimana Allah bersiap mengagungkan nama-Nya diantara bangsa-bangsa non-Yahudi (Mal. 1:11). Melalui sudut pandang Perjanjian Baru, kita bisa melihat bagaimana Allah menggunakan penolakan Israel terhadap kasih-Nya, sebagai kesempatan untuk menyatakan diri-Nya ke seluruh dunia. Melalui kegagalan Israel untuk menghargai kasih-Nya, Allah akan menunjukkan kasih-Nya bagi seluruh bangsa di dunia.

PEMAHAMAN BARU

Perjanjian Baru telah memberi kita cara baru untuk mendengar saat Allah berkata, “Aku mengasihimu.” Saat kita cenderung menjawab, “Bagaimanakah cara-Mu mengasihi kami?”, kita mempunyai pemahaman baru untuk menanggapi.

Apa yang terlewatkan oleh bangsa Yahudi di Perjanjian Lama adalah seberapa besar kesediaan

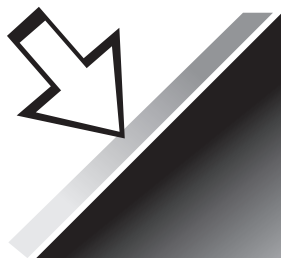
Allah untuk menunjukkan kasih-Nya kepada kita. Mereka tidak bisa melihat betapa Allah terlibat secara emosi, rohani, dan jasmani untuk mengatasi permasalahan dosa kita yang menyedihkan.

Sekarang, kita bisa membaca beberapa kisah berbeda di Perjanjian Baru mengenai penderitaan seorang Pribadi yang dikenal sebagai Anak Allah. Kita bisa bercermin pada Mesias yang menyediakan diri-Nya disalahpahami, dipermalukan, dicambuk, dan dicaci maki di depan eksekusi publik, di luar tembok Yerusalem. Sekarang, kita bisa membaca tentang kemarahan orang-orang Yahudi sebangsa-Nya, para murid yang meninggalkan-Nya, dan para orang Romawi yang mengeksekusi-Nya.

Sekarang saat kita bertanya kepada Allah “Bagaimanakah cara-Mu mengasihi kami?” kita mempunyai pemahaman yang berbeda.

Salib membantu kita untuk menyadari bahwa masalah kita yang paling serius, bukanlah penyakit ataupun lingkungan yang buruk. Menurut Perjanjian Baru, Kristus mati untuk *dosa-dosa* kita. Di atas kayu salib, Allah menunjukkan kasih-Nya yang cukup besar kepada kita, sehingga Dia rela membayar harga untuk masalah kita yang mengerikan.

Kasih Allah yang diproyeksikan melalui prisma Injil menghasilkan spektrum pengajaran Perjanjian Baru:



**pemahaman baru
kesempatan baru
identitas baru
teladan baru
kemampuan baru
keseimbangan baru
visi baru**

Di atas kayu salib, Yesus rela menderita demi kesombongan kita, keserakahan kita, kesewenangan kita, kebencian kita, imoralitas seksual kita, dan ketidakhormatan kita. Di atas kayu salib, Allah menyediakan pembayaran atas dosa-dosa kita. Di dalam perkataan dari seseorang Pribadi yang berseru, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mrk. 15:34), kita bisa mendengar gema dari keputusan kita sendiri, saat Allah yang kekal merasakan dan menelan kematian, menggantikan kita.

Seberapa besar Allah mengasihi kita? Sangat besar, hingga Perjanjian Baru mengatakan “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rm. 5:8). Melalui penderitaan-Nya, kita melihat betapa mengerikannya pemberontakan kita. Melalui kesakitan-Nya, kita melihat betapa besar kasih Allah bagi kita.

Namun, jika sekarang kita telah memiliki pemahaman yang baru tentang bagaimana Allah telah mengasihi kita, kita juga siap dengan pemahaman baru tentang bagaimana menerima kasih-Nya.

KESEMPATAN BARU

Meskipun bangsa Yahudi Perjanjian Lama memiliki banyak alasan untuk percaya pada kasih Allah, salib Kristus jauh melampaui apa pun yang pernah mereka lihat. Ketika diterjemahkan di Perjanjian Baru, kematian Kristus sebagai pengganti memperjelas bahwa tidak seorang pun yang harus berusaha mendapatkan kasih Allah. Tidak seorang pun yang berusaha keras sesuai dengan moral untuk dapat diterima oleh-Nya. Tidak seorang pun harus mampu menyelesaikan teka-teki sulit untuk memenangkan kasih sayang-Nya. Tidak seorang pun dituntut untuk hidup sesuai dengan hukum Allah yang sah. Tidak seorang pun harus berlutut, sebagai kompensasi atas dosa-dosa masa lalunya. Tidak seorang pun harus melakukan semuanya itu, karena Allah *telah* mengasihi kita. Dia telah cukup mengasihi kita sehingga mengorbankan Anak-Nya sendiri demi kita.

Sekarang hanya tinggal bagian kita untuk percaya akan apa yang telah dilakukan-Nya bagi kita. Yang harus kita lakukan adalah percaya bahwa Allah telah melakukan bagi kita, apa yang tidak mampu kita lakukan

demikian diri kita sendiri (Rm. 4:5). Jawabannya bukanlah dengan berusaha lebih keras untuk menyenangkan hati Allah, tetapi dengan percaya akan apa yang telah Kristus lakukan bagi kita. Kasih Allah disediakan bagi kita dalam bentuk pemberian, bukan upah (Ef. 2:8-10).

***Jika Yesus adalah seorang
Pribadi sesuai dengan
yang dinyatakan-Nya,
salib menunjukkan
bahwa diperlukan waktu
yang kekal untuk bisa
memahami betapa Allah
mengasihi kita.***

Meskipun keselamatan datang melalui seorang Mesias Yahudi dan dinubuatkan melalui mulut dan pena nabi-nabi Ibrani, tetapi sekarang disediakan secara cuma-cuma bagi seluruh dunia. Ini adalah keselamatan yang dinyatakan oleh seseorang yang dulunya adalah seorang rabi yang menyatakan kepada bangsa

Yahudi sekaligus juga bangsa non-Yahudi, “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Karena Kitab Suci berkata: ‘Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan.’ Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan” (Rm. 10:9-13). Sebesar inilah Allah mengasihi kita.

IDENTITAS BARU

Perjanjian Baru mengatakan bahwa mereka yang menerima kasih Allah di dalam Kristus, menjadi manusia baru di hadapan Allah. Semua yang mengaku dosa mereka dan percaya kepada Kristus sebagai “penebus dosa”, sepenuhnya diberi pola pikir baru tentang diri sendiri. Mereka menjadi anak-anak Allah.

Setelah menerima Kristus sebagai Juruselamat, mereka sedang bersiap untuk sepenuhnya mengalami kasih dan penerimaan Allah. Hal ini bukan berarti Allah senantiasa disenangkan, tidak pernah marah, atau dapat menerima perlakuan kita yang tidak taat atau cenderung merusak diri sendiri. Hal ini berarti semua kelakuan ini akan ditangani berdasarkan kasih *kekeluargaan* dan bukan penghakiman legal dan penolakan terkutuk bagi mereka yang berada di luar Kristus.

Masih banyak hal tentang kabar baik ini, yang sering dilihat atau dirasakan oleh mereka yang dibesarkan dalam rumah tangga Kristen atau budaya Barat. Penerimaan seutuhnya di dalam kasih Kristus, yang sebenarnya tidak layak kita terima, merupakan kebenaran paling mendalam dan

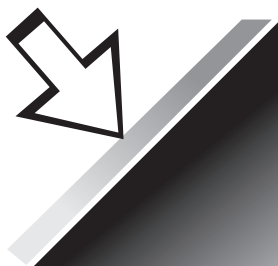
menenteramkan yang pernah ditulis.

TELADAN BARU

Ketika Kristus berserah saat mengalami penderitaan di kayu salib-Nya demi melakukan kehendak Allah, sekarang kita seharusnya berserah ketika mengalami penderitaan apa pun bentuknya untuk menyatakan penghargaan kita pada Allah yang melakukan banyak hal bagi kita.

Rasul Paulus menulis:
Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci

Kasih Allah yang tercermin melalui
prisma kelahiran baru menghasilkan spektrum identitas baru:



Di dalam Kristus
Anak Allah
Sahabat Allah
Anggota gereja
Pewaris kehidupan kekal
Warga negara surga
Bait Roh Kudus

maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu (1 Ptr. 2:21-25).

Dengan bersedia taat sampai mati untuk menggenapi kasih Allah bagi semua orang, Kristus menunjukkan kepada kita bagaimana caranya berjalan dalam kasih yang sekarang sudah menjadi milik kita. Kristus memberikan teladan kepada kita di taman Getsemani, yang menyatakan kepada kita bahwa ketika tiba waktunya untuk menjalani dan menunjukkan kasih Allah, kita harus siap berkata:

- “Bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu.”
- “Bukan pikiranku, tetapi pikiran-Mu.”
- “Bukan jalanku, tetapi jalan-Mu.”
- “Bukan perasaanku, tetapi perasaan-Mu.”

- “Bukan kuasaku, tetapi kuasa-Mu.”

Kita tidak bisa mempercayai pikiran maupun perasaan kita sendiri, untuk memberi kita gambaran akurat dari suatu kenyataan.

Ini bukan berarti kita mengabaikan atau menyangkal perasaan atau emosi kita di dalam proses mencari Allah. Ini lebih cenderung berarti bahwa kita tidak dapat mengandalkan pikiran atau perasaan kita sendiri untuk melihat kenyataan yang sesungguhnya. Pikiran dan perasaan kita hanya memberi gambaran apa yang sedang terjadi pada diri kita. Pikiran dan perasaan membantu kita untuk mengetahui mengapa kita harus secara terus-menerus mengukur diri kita, bukan dari diri kita sendiri, tetapi berdasarkan firman Allah dan Roh anugerah-Nya. Kita bisa mempercayai hati kita, hanya ketika hati kita membantu untuk melihat kebutuhan kita

akan Kristus, kebutuhan kita akan pertolongan dan kasih-Nya yang tidak layak kita terima.

KEMAMPUAN BARU

Perjanjian Baru mengatakan bahwa begitu kita telah diterima di dalam kasih Allah, dengan berserah sepenuhnya dalam belas kasih Kristus, kita memiliki hidup dan sumber kekuatan baru. Sekarang Roh Allah hidup di dalam diri kita untuk memampukan kita berjalan di dalam kasih Allah.

Meskipun kita tidak bisa merasakan keberadaan Roh Kudus, kita bisa melihat bukti kehadiran-Nya dalam diri kita saat kita mulai berserah kepada kendali-Nya. Saat kita berserah pada pengajaran Kristus, kita mulai mengerti apa yang dimaksud rasul Paulus, saat ia menulis, “Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu” (Rm. 8:11).

Saat kita dikendalikan oleh Kristus, dan bukan oleh diri kita sendiri, hasilnya adalah

adanya pertumbuhan yang dapat dilihat dalam hal kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Hidup yang kepenuhan Roh (dipimpin oleh Roh) ini merupakan pilihan lain dari amarah dan penghindaran diri yang merupakan ciri-ciri dari mereka yang belum menemukan rasa aman di dalam kasih Allah.

***Kita tidak bisa
merasakan keberadaan
Roh Kudus, tetapi kita
dapat melihat bukti
kehadiran-Nya di dalam
kita, saat kita mulai
berserah pada
kendali-Nya.***

KESEIMBANGAN BARU

Mereka yang ada di dalam Kristus memiliki suatu keseimbangan baru tentang “siapaakah mereka di dalam Kristus” dan “bagaimana mereka bersikap sebagai anak-anak-Nya.” Dalam skala 1 sampai 10, setiap anak Allah memiliki nilai 10 yang sempurna

sehubungan dengan posisinya yang sah di dalam Kristus.

Karena Alkitab berkata bahwa mereka yang percaya di dalam Kristus akan diterima oleh Allah di dalam Kristus, maka tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka dari kasih Allah.

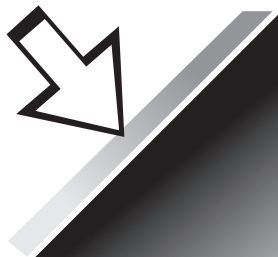
Permasalahan terpenting dan abadi telah terselesaikan, sekali dan untuk selamanya (Rm. 8:28-39).

Setiap anak Allah memiliki nilai 10 yang sempurna sehubungan dengan posisinya yang sah di dalam Kristus.

Secara ringkas dapat dikatakan, kisahnya mungkin bisa berbeda. Kita mungkin hanya memiliki nilai “1” atau “3”, jika berhubungan dengan kasih, sukacita, atau kedamaian kita. Namun, kita tetap masih bisa menyenangkan Allah dengan semua ketidaksempurnaan dan ketidakdewasaan kita, jika kita bertumbuh dalam sikap yang dijelaskan Kristus sebagai “berbahagia” dalam Matius 5:1-10. Setelah mendapatkan penerimaan kekeluargaan yang sah melalui iman di dalam Kristus, kita tumbuh dalam jalinan kekeluargaan itu dengan memperkenalkan Kristus untuk membentuk hati kita supaya:

- tidak mengutamakan diri sendiri, tidak sombong,
- menyesali dosa, tidak angkuh

Kasih Allah yang diproyeksikan melalui Kristus memberikan spektrum dari beragam jalan untuk menyeimbangkan posisi dan perbuatan kita:



KESEMPURNAAN HUKUM

- Diampuni dalam Kristus
- Diterima dalam Kristus
- Sempurna dalam Kristus

KETIDAKSEMPURNAAN PERILAKU

- Kegagalan yang tak terhitung banyaknya
- Perubahan sikap
- Tanggung jawab keluarga
- Kebutuhan untuk bertumbuh

- taat di hadapan Allah, tidak keras kepala,
- lapar akan kebenaran, bukan kejahatan,
- penuh pengampunan, tidak penuh tuntutan dan kritis
- memiliki hati yang tulus, tidak mendua hati,
- menjadi pembawa damai, bukan tidak memecah belah.

VISI BARU

Begitu kita melihat betapa banyak yang telah Allah lakukan bagi kita melalui Kristus, kita bisa mulai merasakan apa yang akan terjadi. Ketika kita melihat betapa besar pengorbanan dan penderitaan Allah bagi kita, kita memiliki alasan untuk berkata bersama rasul Paulus, “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Rm. 8:32). Jika Anak Allah mati bagi kita, Dia juga akan hidup bagi kita. Sekarang pun, Yesus meyakinkan kita bahwa saat Dia hadir bersama kita melalui Roh Kudus-Nya, Dia juga menyiapkan tempat di surga bagi kita, menjadi perantara bagi kita, dan bertindak sebagai Penasihat kita.

Anak Allah tidak hanya mati bagi kita, Dia juga hidup bagi kita.

Jika Allah menggunakan waktu untuk memperlihatkan batas kemampuan kita sendiri, membawa kita kepada-Nya, menguji iman kita, dan menunjukkan kemampuan-Nya untuk mengampuni adalah lebih besar daripada kemampuan kita berbuat dosa, Allah akan menggunakan *kekekalan* untuk memberi kejutan pada kita secara terus-menerus dengan kasih-Nya kepada kita yang tidak terukur dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata!

Saat ini, kita harus menyimpulkan bahwa kasih Yesus lah yang membuat Allah berkata kepada kita untuk mempercayai Anak-Nya dan mempersiapkan dengan penuh harap akan kedatangan-Nya kembali. Hanya karena Allah mengasihi kita, maka Dia mengingatkan kita untuk saling mengasihi, saling mendukung, dan saling membantu satu dengan yang lain, untuk

menjalani hidup yang tak meninggalkan penyesalan.

***“Ia, yang tidak
menyayangkan Anak-
Nya sendiri, tetapi
yang menyerahkan-
Nya bagi kita semua,
bagaimanakah mungkin
Ia tidak mengaruniakan
segala sesuatu kepada
kita bersama-sama
dengan Dia?”***

Roma 8:32

Kasih Allah mendorong kita untuk tidak berusaha mempercayai-Nya dengan kekuatan kita sendiri, tetapi kita diminta untuk percaya bahwa ketika kita dengan sadar menyerahkan pikiran dan tubuh kita kepada-Nya, Dia bisa hidup di dalam kita (Gal. 2:20; 3:2-5).

Kasih Allah mengajar kita untuk percaya bahwa Dia membenarkan kita, bukan ketika kita berhasil mempelajari dan menaati semua hukum-Nya, tetapi pada saat kita percaya pada Anak-

Nya (Rm. 4:5; Ef. 2:8-10; Tit. 3:5). Dia adalah Pengantara (1 Tim. 2:5), Penasihat (1 Yoh. 2:1) dan Juruselamat kita (1 Yoh. 4:14).

Kasih Allah mengajar kita untuk merasakan kelemahan dan ketidakberdayaan kita. Kasih Allah membuat kita merasa berputus asa karena tidak dapat untuk membantu diri sendiri. Kasih Allah mengajar kita untuk tidak mempercayai kedagingan kita, sebelum menemukan perbedaan yang memerdekakan, bahwa Kristus bisa berada di dalam diri kita (2 Kor. 3:5; 4:7).

Kasih Allah memanggil kita untuk menapaki kehidupan yang lebih tinggi, sementara secara bersamaan Dia juga meyakinkan kita bahwa Dia memberikan kemampuan rohani bagi kita untuk bertumbuh kepada cara hidup yang baru (1 Tes. 5:24).

Buklet *Seri Terang Ilahi* (STI) berjudul **“Bagaimana Allah Mengasihi Kita?”** diterbitkan oleh PT. Duta Harapan Dunia (mitra pelayanan RBC Indonesia).

Mulai bulan Juni 2007, *Discovery House Publishers* telah menunjuk PT. Duta Harapan Dunia untuk menerbitkan dan mendistribusikan buku-buku mereka termasuk *Discovery Series* yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan *Seri Terang Ilahi*.

Adapun buku-buku yang dapat Anda peroleh melalui PT. Duta Harapan Dunia antara lain:

• ***Seri Hikmat Ilahi (SHI)***

Terjemahan dari buku *Discovery Series Bible Study*—Bahan Pendalaman Alkitab untuk pribadi maupun kelompok.

• ***Seri Terang Ilahi (STI)***

Terjemahan dari buklet *Discovery Series*—Buklet yang mengulas aneka topik yang bermanfaat untuk membuka wawasan rohani orang Kristen.

• ***Santapan Rohani Tahunan (SR)***

Buku renungan tahunan yang dirancang untuk digunakan sebagai makanan rohani sehari-hari bagi setiap orang Kristen.

• ***Pedoman Dasar Hidup Kristen (PDHK)***

Terjemahan dari buku *Basics for Christian Living*—Buku pedoman yang membuat Anda mengerti siapakah Allah itu dan memperluas pengetahuan Anda tentang kekristenan.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

PT. Duta Harapan Dunia

PO Box 3500

Jakarta Barat 11035

Telp. : (021) 71111-430; (021) 544-2152

Fax. : (021) 5435-1975

E-mail : dhd_id@dhdintl.com



Our Daily Bread
Ministries®

Misi kami adalah menjadikan hikmat Alkitab yang mengubahkan hidup dapat dimengerti dan diterima oleh semua orang.

Anda dapat mendukung kami dalam melaksanakan misi tersebut melalui persembahan kasih. Klik link di bawah ini untuk informasi dan petunjuk dalam memberikan persembahan kasih. Terima kasih atas dukungan Anda untuk pengembangan materi-materi terbitan *Our Daily Bread Ministries*.

Persembahan kasih seberapa pun dari para sahabat memampukan *Our Daily Bread Ministries* untuk menjangkau orang-orang dengan hikmat Alkitab yang mengubahkan hidup. Kami tidak didanai atau berada di bawah kelompok atau denominasi apa pun.

DONASI